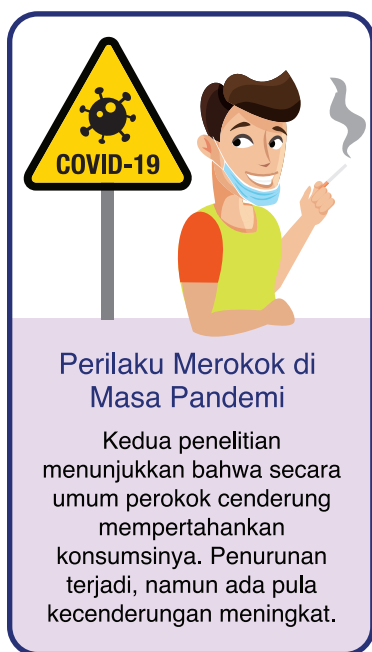


PERILAKU MEROKOK MEMPERPARAH KASUS COVID-19*



Indonesia menempati posisi pertama di ASEAN dalam jumlah perokok dan kasus Covid-19. Memburuknya ekonomi di masa pandemi ternyata tidak menurunkan tingkat konsumsi rokok di Indonesia, namun justru sebaliknya. Padahal, hal ini dapat mendorong peningkatan kasus Covid-19.



1. Penelitian dari Komnas Pengendalian Tembakau, menyebutkan:

a. Belanja rokok di masa pandemi tetap dan cenderung meningkat.

● 49,8% total belanja tetap

● 3,1% total belanja meningkat

b. Peningkatan konsumsi rokok terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah

● 77,14% pendapatan di bawah 5 juta rupiah.

● 9,8% pendapatan di bawah 2 juta rupiah.

* Penelitian dilakukan terhadap 621 responden dari 25 provinsi di Indonesia pada Mei–Juni 2020.

2. Penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menyebutkan:

● 47,6% mempertahankan jumlah konsumsi rokok.

● 32,3% mengurangi konsumsi rokok

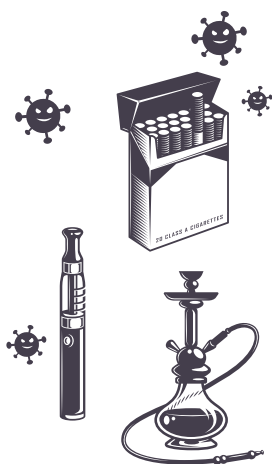
● 30,1% meningkatkan jumlah konsumsi rokok.

* Penelitian dilakukan terhadap 4.584 responden dari 34 provinsi di Indonesia pada 2021.

WASPADA! MEROKOK TINGKATKAN RISIKO PENULARAN COVID-19

Aktivitas merokok mempercepat penyebaran virus Covid-19. Bagaimana bisa?

- Peluang penularan terjadi karena perilaku merokok, baik rokok konvensional maupun rokok elektronik, yang **melibatkan kontak jari dengan bibir** sehingga **meningkatkan risiko penularan virus dari tangan ke mulut**.
- Rokok pipa air atau yang dikenal shisha atau hookah memiliki satu corong dan selang yang sering digunakan bersama dalam lingkungan komunal dan sosial. **Penggunaan shisha secara bersama-sama akan meningkatkan risiko penularan virus Covid-19** di antara pengguna rokok pipa air tersebut.
- Penggunaan rokok yang tentunya tanpa penggunaan masker juga akan meningkatkan risiko penularan Covid-19.



INGAT!

Pada paru-paru perokok terdapat lebih banyak ACE-2, yaitu “tempat duduk” virus Covid-19, sehingga kemungkinan perokok terinfeksi Covid-19 juga menjadi lebih besar.

*Infografis disusun berdasarkan rekomendasi kebijakan “Intervensi Penanganan COVID-19 di Indonesia melalui Strategi Pengendalian Tembakau” oleh Center for Economics and Development (Pusat Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan), Universitas Padjadjaran.

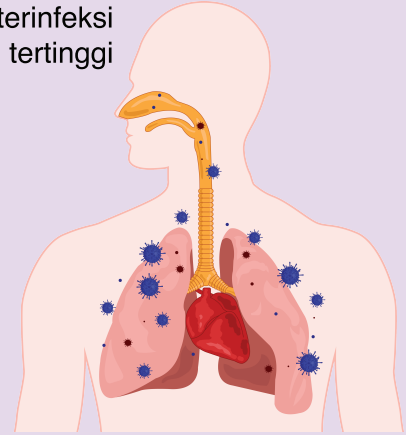
PERILAKU MEROKOK DAPAT MEMPERPARAH GEJALA COVID-19

Orang yang merokok akan mengalami gejala yang parah saat terinfeksi Covid-19 dan tingkat kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Hal ini telah dibuktikan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan berikut ini.

1. Penelitian di Britania Raya

Jumlah responden 2.401.982 orang. 26.918 orang melaporkan melakukan tes 7.123 terkonfirmasi positif Covid-19. Gejala yang parah dialami saat terinfeksi Covid-19 dibandingkan dengan orang yang tidak merokok, dari urutan tertinggi sampai terendah, yaitu:

- Sakit perut.
- Nyeri dada.
- Delirium (gangguan mental yang ditandai oleh ilusi, halusinasi, ketegangan otak, dan kegelisahan fisik).
- Diare.
- Sakit kepala.
- Sesak napas.
- Sulit makan.
- Sakit tenggorokan.
- Nyeri otot yang tidak biasa.



2. Tinjauan sistematis dan meta-analisis oleh Reddy pada tahun 2021 juga menghitung tingkat keparahan Covid-19 pada pengguna perokok (perokok aktif dan mantan perokok). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan:

- 12 penelitian menunjukkan bahwa rasio risiko keparahan Covid-19 pada pengguna rokok lebih tinggi dibandingkan pasien Covid-19 bukan pengguna rokok.
- 9 penelitian menunjukkan bahwa rasio risiko kematian pada pasien Covid-19 pengguna rokok lebih tinggi dibanding pasien Covid-19 bukan pengguna rokok, rasio risiko kematian pada pasien Covid-19 pengguna rokok juga lebih tinggi.

3. Penelitian oleh Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya terhadap 77 pasien terkonfirmasi positif Covid-19 dan mendapatkan layanan rawat inap di Rumah Sakit Anwar Malang. Penelitian ini menemukan bahwa riwayat merokok berhubungan positif dan signifikan dengan keparahan penyakit dan tingkat kematian yang lebih tinggi.

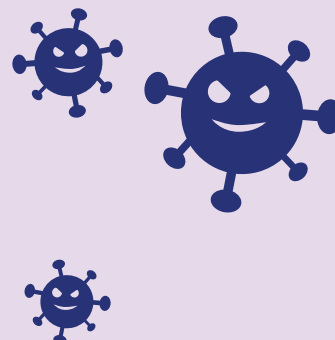
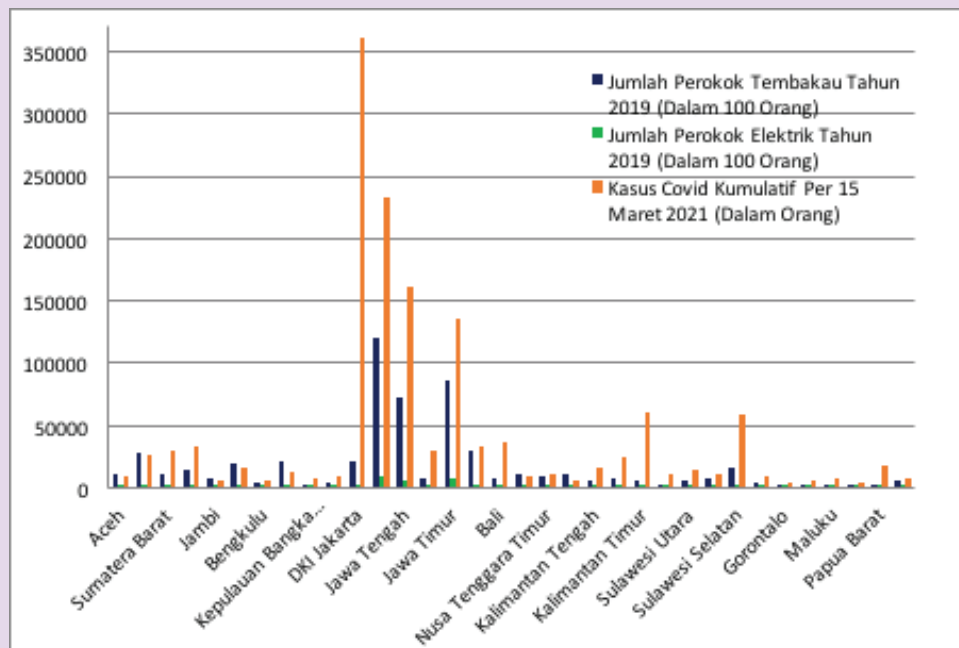
JUMLAH PEROKOK DI INDONESIA DAN KASUS COVID-19

Melihat jumlah perokok di Indonesia dan kaitannya dengan kasus Covid-19 telah menghasilkan data yang patut menjadi perhatian. Di skala nasional, provinsi yang memiliki banyak perokok ternyata memiliki jumlah kasus Covid-19 yang tinggi. Di skala ASEAN juga didapatkan hasil yang serupa. Indonesia menempati urutan pertama dalam jumlah perokok dan kasus Covid-19 sehingga dapat dilihat kecenderungan bahwa ada kaitan erat antara tingginya jumlah perokok dan semakin tingginya kasus Covid-19.



JUMLAH PEROKOK DAN KASUS COVID-19 DI 34 PROVINSI DI INDONESIA

DKI Jakarta dengan jumlah perokok tembakau sebanyak 2 juta orang dan perokok elektronik 200 ribu memiliki kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus Covid-19 sebesar 361.535 kasus per 15 Maret 2021. Sementara, Maluku Utara menjadi provinsi dengan kasus Covid-19 paling sedikit dibandingkan 33 provinsi lainnya, yaitu 4.193 kasus dengan jumlah perokok tembakau sebesar 280.541 orang dan perokok elektronik 7.353 orang.

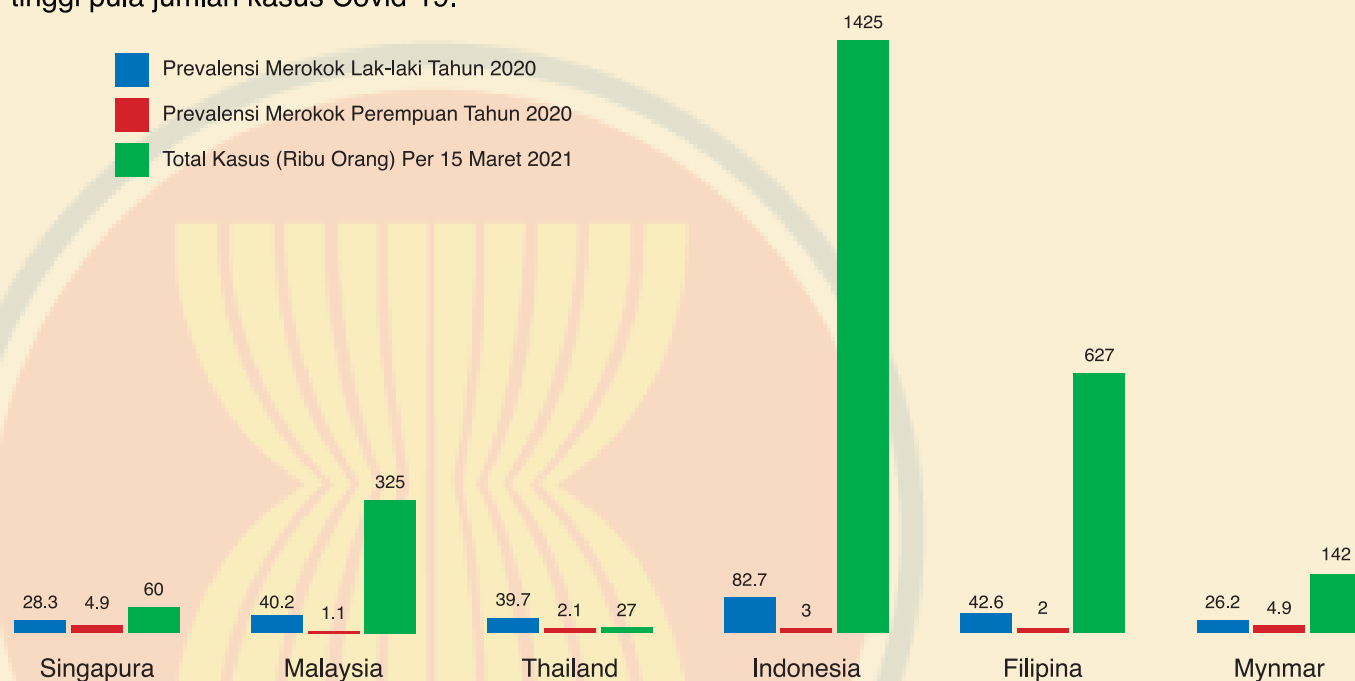


* Sumber: Jumlah Perokok Tembakau dan Elektronik: Susenas 2019.
Jumlah Kasus Covid: Kementerian Kesehatan RI 2021.

April 2021

JUMLAH PEROKOK DAN PASIEN COVID-19 DI INDONESIA JUARA DI KAWASAN ASEAN

Indonesia memiliki jumlah kasus Covid-19 tertinggi di ASEAN, yaitu sebesar 1.425 juta kasus per 15 Maret 2021 dengan jumlah (prevalensi) merokok di Indonesia yang tinggi juga, yaitu laki-laki sebesar 82.7 dan perempuan 3. Diikuti dengan Filipina dan Malaysia artinya negara yang memiliki prevalensi merokok lebih tinggi juga memiliki kecenderungan jumlah kasus COVID-19 yang lebih tinggi seperti Filipina dan Malaysia. Dengan kata lain, semakin tinggi jumlah orang yang merokok di suatu negara, maka semakin tinggi pula jumlah kasus Covid-19.



* Sumber: Prevalensi Merokok: WHO, Global Health Observatory.
Total Kasus Covid: Worldometers

POTENSI KEUNTUNGAN DARI PENGENDALIAN KONSUMSI ROKOK



Berdasarkan riset/survei Yayasan Lentera Anak 2018, Susenas 2019, penelitian FK Universitas Indonesia 2020, dan penelitian Ikatan Kesehatan Masyarakat Indonesia 2020 berikut perhitungan mengenai keuntungan yang diperoleh jika belanja rokok di masa pandemi dikurangi:

- ✓ **Skenario 1: 34.2 triliun rupiah.**
- ✓ **Skenario 2: 22.8 triliun rupiah.**
- ✓ **Skenario 3: 11.4 triliun rupiah.**

Skenario tersebut hanya menghitung potensi keuntungan ekonomi yang berasal dari pengurangan belanja rokok di masa pandemi di tahun 2020 dengan detail:

Data perokok: tahun **2019**

Jumlah perokok: **57.029.772 orang.**

Asumsi rata-rata konsumsi rokok/hari: **12 batang.**

Kisaran harga: dengan harga rata-rata **Rp1.500,00/batang.**

Skenario	Jumlah Batang Rokok Per Hari	Jumlah Perokok	Total Belanja Rokok
Skenario Awal			
Konsumsi Rokok Awal	12	57,027,772	374,672,462,040,000
Skenario 1			
Konsumsi Rokok Tetap	12	27,145,219	178,344,091,931,040
Konsumsi Rokok Menurun 75%	3	18,419,970	30,254,801,309,730
Konsumsi Rokok Naik 75%	21	11,462,582	131,791,038,522,570
Total Belanja Rokok			340,389,931,763,340
Potensi Keuntungan Ekonomi			34,282,530,276,660
Skenario 2			
Konsumsi Rokok Tetap	12	7,145,219.47	178,344,091,931,040
Konsumsi Rokok Menurun 50%	6	18,419,970.36	60,509,602,619,460
Konsumsi Rokok Naik 50%	18	1,462,582.17	112,963,747,305,060
Total Belanja Rokok			351,817,441,855,560
Potensi Keuntungan Ekonomi			22,855,020,184,440
Skenario 3			
Konsumsi Rokok Tetap	12	27,145,219.47	178,344,091,931,040
Konsumsi Rokok Menurun 25%	9	18,419,970.36	90,764,403,929,190
Konsumsi Rokok Naik 25%	15	11,462,582.17	94,136,456,087,550
Total Belanja Rokok			363,244,951,947,780
Potensi Keuntungan Ekonomi			11,427,510,092,220

SOLUSI KEBIJAKAN DI MASA PANDEMI UNTUK MENGURANGI KONSUMSI ROKOK



1. Perbanyak edukasi mengenai peningkatan risiko penularan, keparahan, dan kematian pasien COVID-19 akibat konsumsi rokok;
2. Jadikan upaya pengendalian konsumsi rokok sebagai bagian dari penanganan COVID-19 oleh Satgas Covid di pusat dan daerah;
3. Naikkan cukai dan harga jual eceran (HJE) produk tembakau untuk menekan keterjangkauan anak/remaja dan keluarga miskin;
4. Perkuat regulasi pengendalian konsumsi rokok melalui revisi PP 109/2012 tentang Pengamanan Zat Adiktif;
5. Tingkatkan Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) dan program-program lain untuk mendorong masyarakat fokus pada belanja produk berguna;
6. Tingkatkan edukasi STOP MEROKOK TOTAL, bukan berpindah ke produk tembakau alternatif.